

# Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) pada Desa Wisata Air Terjun, Desa Adat Mekar Sari Kabupaten Tabanan (*Development of a Community Based Tourism (CBT) Tourism Village in the Waterfall Tourism Village, Mekar Sari Traditional Village, Tabanan Regency*)

Ni Luh Nyoman Rai Asianingsih<sup>1</sup>, Nyoman Diah utari Dewi<sup>2</sup>, Ida ayu putu Sri widnyani<sup>3\*</sup>

Universitas Ngurah Rai, Bali<sup>1,2,3</sup>

[asianingsih17@gmail.com](mailto:asianingsih17@gmail.com)<sup>1</sup>, [diah.utari@unr.ac.id](mailto:diah.utari@unr.ac.id)<sup>2</sup>



## Riwayat Artikel

Diterima pada 13 September 2023

Revisi 1 pada 19 Oktober 2023

Revisi 2 pada 19 November 2023

Revisi 3 pada 27 November 2023

Disetujui pada 29 November 2023

## Abstract

**Purpose:** The existence of a community-based tourism village in Mekar Sari Village, Tabanan Regency-Bali, has not optimally provided economic benefits such as increasing tourist visits to tourism accommodation and the tourism activity support sector at Waterfall Tourism, Mekar Sari Traditional Village, Tabanan Regency.

**Method:** This study uses qualitative research methods and an interpretative descriptive approach that aims to determine an event or situation.

**Results:** As for the results of the research, it was found that the priority of efforts to develop the Leke-leke waterfall tourist attraction and the policy steps in determining the waterfall tourism development effort were based on weaknesses and threats that could hinder the development of the Leke-leke waterfall tourist attraction. The results of the SWOT analysis by testing 4 (four) variables of tourist attraction attraction attraction, accessibility, basic facilities, and supporting facilities found that the tourist attraction attractiveness variable has the greatest implications in attracting tourist visits and developing Leke-leke waterfall tourism in the Mekar traditional village facing threats that come from external factors; however, the Leke-leke waterfall tourist attraction has the strength of internal factors.

**Contribution:** Policies that can be used in developing tourism in the Leke-leke Sari Waterfall, Baturiti-Tabanan District.

**Limitation :** Test the analysis using SWOT (Strengths, weaknesses, opportunities, threats).

**Keywords:** *Community Based Tourism, Waterfall Tourism, Policy*

**How to Cite:** Asianingsih, N, L. N, R., Dewi, N, D, U., Widnyani, I, A, P, S. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) pada Desa Wisata Air Terjun, Desa Adat Mekar Sari Kabupaten Tabanan. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 2(1), 23-36.

## 1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang maupun sekelompok orang untuk mengunjungi suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk rekreasi maupun mempelajari daya tarik suatu tempat dengan jangka waktu tertentu. Pariwisata mampu memberikan kontribusi besar dalam peningkatan perekonomian suatu negara karena pariwisata menjadi penggerak ekonomi suatu negara dengan menghidupkan sektor-sektor terkait kegiatan wisata seperti industri perhotelan, transportasi, kuliner, pusat oleh-oleh dan sebagainya. Oleh karena itu, industry pariwisata perlu dikembangkan untuk memberikan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat terutama masyarakat yang memiliki daya

Tarik wisata baik wisata alam maupun non alam sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pembangunan pariwisata merupakan sebuah upaya untuk merencanakan, mengimplementasikan dan mengendalikan kegiatan pariwisata menuju arah yang lebih baik. Pembangunan pariwisata meliputi empat pilar pariwisata nasional yakni destinasi wisata, pemasaran wisata, industri wisata dan kelembagaan wisata. Keempat pilar pariwisata tersebut merupakan dasar untuk tujuan pariwisata dan sebagai acuan untuk menyusun arahan pengembangan kepariwisataan nasional. Pariwisata lokal berkaitan erat dengan kajian tentang masyarakat pedesaan. Diketahui bahwa mayoritas masyarakat Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan mempunyai potensi dalam menarik wisatawan untuk turut serta mengunjungi desanya. Terkait hal tersebut, jika potensi desa wisata bisa dikelola dengan baik, maka dimungkinkan akan memberikan nilai tambah hampir ke semua aspek baik ekologis, sosial budaya, bahkan ekonomi yang akan berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat desa.

Menurut Nuryanti (1993) dalam Antara & Arida (2015) menyatakan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata (*rural tourism*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan (Dwijaja, Dewi, & Riniti, 2023). Desa wisata merupakan suatu bentuk perkembangan pariwisata yang menitik beratkan pada kontribusi masyarakat sekitar pedesaan dan pelestarian lingkungan area pedesaan. Desa wisata memiliki produk wisata yang bernilai budaya dan memiliki karakteristik tradisional yang kuat Rizal, Fanggidae, and Neno (2022) Begitupun menurut Inskip (2013) mendefinisikan wisata pedesaan yang dimana sekelompok wisatawan tinggal dalam suasana yang tradisional, tinggal di desa untuk mempelajari kehidupan di pedesaan. Terdapat dua konsep utama dalam komponen desa wisata (Amir, Sukarno, & Rahmawati, 2020). Pertama yaitu akomodasi yang digunakan sebagai tempat tinggal wisatawan, biasanya desa wisata memanfaatkan tempat tinggal masyarakat lokal setempat dan ruang yang dikembangkan di area sekitar desa wisata. Kedua yaitu atraksi atau daya tarik, daya tarik desa wisata berupa kehidupan keseharian penduduk setempat beserta kondisi lingkungan khas pedesaan yang memungkinkan wisatawan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat lokal. Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. 26 Tahun 2010, desa wisata yaitu suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Keberadaan desa wisata di Indonesia saat ini sudah semakin berkembang pesat. Ciri-ciri khusus dari *Community Based Tourism* menurut Hudson Timothy (1999) adalah berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta lain kelompok memiliki ketertarikan/minat, yang memberi kontrol lebih besar dalam proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan. Sedangkan Murphy and Price (2012) menekankan strategi yang terfokus pada identifikasi tujuan masyarakat tuan rumah dan keinginan serta kemampuan mereka menyerap manfaat pariwisata. Menurut Murphy setiap masyarakat harus didorong untuk mengidentifikasi tujuannya sendiri dan mengarahkan pariwisata untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat lokal. Untuk itu dibutuhkan perencanaan sedemikian rupa sehingga aspek sosial dan lingkungan masuk dalam perencanaan dan industri pariwisata memperhatikan wisatawan dan juga masyarakat setempat.

Adanya Interaksi dari berbagai stakeholder (*human environment*) dengan destinasi (*physical environment*) dan masyarakat lokal (*local community*) akan menghasilkan dampak. Dampak pariwisata lokal terbagi menjadi tiga lingkup yaitu dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Berdasarkan ketiga lingkup tersebut, mengakibatkan munculnya dampak positif dan negatif yang mana dalam hal ini dampak negatif banyak dirasakan oleh masyarakat lokal (*local community*) atau masyarakat yang menjadi tuan rumah dan/atau masyarakat yang berada di sekitar kawasan pariwisata. Masyarakat lokal sebagian besar hanya menjadi objek sedangkan yang menjadi pengelola atau yang memiliki *power* yang lebih tinggi dalam pengelolaan dan pengembangan wisata adalah orang/kelompok di luar masyarakat lokal. Padahal dalam prinsip *Sustainable Tourism* atau pembangunan berkelanjutan mendorong adanya *balancing* antara destinasi dan masyarakat lokal, karena mau bagaimanapun *local community* memiliki hak lebih besar serta paling dekat dengan kawasan pariwisata tersebut. Hal itulah yang memunculkan adanya kebutuhan akan *Community Based*

*Tourism* (wisata berbasis masyarakat) (Rachmawati, 2020). Dalam konteks ini dapat ditekankan lebih lanjut bahwa keberadaan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Mekar Sari Kabupaten Tabanan-Bali belum optimal memberikan manfaat ekonomi seperti meningkatkan kunjungan wisatawan dalam akomodasi pariwisata maupun sektor penunjang kegiatan kepariwisataan pada Wisata Air Terjun, Desa Adat Mekar Sari Kabupaten Tabanan. Hal ini yang menjadi dasar mengapa CBT menjadi konsep yang tepat untuk diterapkan di desa adat Mekar Sari. Dengan CBT bertujuan memberikan manfaat ekonomi yang berdampak secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan kepada masyarakat desa adat Mekar Sari.

Menurut Matland dalam Kamal Alamsyah (2019), implementasi kebijakan yang baik dapat dibagi menjadi empat hal yang harus dipenuhi.

- a. Keakuratan kebijakan Keakuratan implementasi kebijakan tercermin pada sejauh mana kebijakan tersebut mampu memecahkan permasalahan yang ingin dipecahkan. Dalam hal ini, pertanyaannya adalah, “Seberapa baik kebijakan tersebut?” Apakah kebijakan yang ada sesuai dengan karakteristik konflik yang sedang diselesaikan? Selain itu, tergantung pada karakteristik kebijakan yang diterapkan, tentukan apakah kebijakan tersebut dibuat oleh lembaga atau organisasi yang berwenang.
- b. Akurasi implementasi Ada tiga jenis pelaksana dalam implementasi kebijakan publik: pemerintah, kerja sama pemerintah dan masyarakat/swasta, dan implementasi kebijakan privatisasi. Kebijakan yang bersifat monopoli melibatkan kebijakan keamanan yang tinggi dan harus dilaksanakan oleh pemerintah. Dalam hal ini, kebijakan yang bertujuan mengarahkan kegiatan masyarakat harus dilaksanakan oleh masyarakat. Sementara itu, pemerintah dan masyarakat harus mengambil langkah-langkah seperti penelitian ini untuk memperkuat masyarakat.
- c. Akurasi Keakuratan sasaran mengacu pada apakah sasaran atau sasaran yang diintervensi konsisten dengan kebijakan yang direncanakan, apakah intervensi tersebut tidak tumpang tindih dengan intervensi lain, dan apakah sasaran yang diintervensi konsisten dengan status operasional kebijakan yang direncanakan. apakah ada kecocokan atau target yang direncanakan. Yang diintervensi adalah kondisi operasional. Intervensi dalam implementasi kebijakan Implementasi kebijakan baru atau yang sudah diperbarui? Apa yang sudah ada sebelumnya? Poin terakhir ini sangat penting karena banyak kebijakan yang terkesan baru namun sebenarnya merupakan pengulangan dari kebijakan yang sudah ada.
- d. Keakuratan lingkungan Menurut Calista (1994), lingkungan dalam hal ini terbagi menjadi dua yaitu lingkungan politik endogen atau internal dan lingkungan politik eksogen atau eksternal. Lingkungan endogen berkaitan dengan sumber kewenangan suatu kebijakan (otoritas perjanjian), komposisi jaringan organisasi dan lembaga yang terlibat (network komposisi), dan daya tawar yang ada antara otoritas yang mengeluarkan kebijakan dan jaringan mengenai kebijakan tersebut. . sedang mengerjakan. Pedoman penerapan (implementation setting). . Di sisi lain, lingkungan politik eksternal mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kebijakan dan pelaksanaannya (opini publik), interpretasi berbagai institusi strategis dalam masyarakat (interpretative institusi), dan spesifik yang terdiri dari orang-orang (individu).

Menurut hasil penelitian Tanesab, Fanggidae, Fanggidae, and Bunga (2023) Strategi Pengembangan Wisata Air Terjun Oehala: Studi pada Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, hasil penelitian menemukan bahwa hasil analisis faktor internal (IFAS) dan analisis faktor eksternal (EFAS) mencapai nilai sebagai berikut: faktor kekuatan (2,96), kelemahan (0,98), peluang (2,64); Ancaman (0,96). Ini menentukan titik koordinat (1.68.1.98) di kuadran I. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pariwisata Air Terjun Oehara menghadapi berbagai ancaman eksternal, namun sektor tersebut masih memiliki kekuatan internal. Melalui analisis SWOT diidentifikasi strategi SO (*Strengths Opportunities*), WO (*Weaknesses Opportunities*), ST (*Strengths (Threat of Weakness)*) dan WT (*Threat of Weakness*). Memungkinkan Anda mencapai tujuan pengembangan Anda secara optimal. Menurut Utama, Dewi, and Rahayu (2023), memperkenalkan pariwisata berbasis komunitas (CBT) sebagai pendekatan pengembangan pariwisata, pemberdayaan politik masyarakat, membangun kemitraan, dan membentuk kelompok sadar pariwisata. desa wisata. Sedangkan Klau, Fanggidae, Salean, and Fanggidae (2023) dalam penelitiannya mengenai strategi pengembangan daya tarik wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan “Penelitian Daya Tarik Wisata Fulan Fehang” menemukan

bahwa daya tarik wisata Fulan Fehang merupakan daya tarik wisata utama di Kabupaten Belu. Dapat kita simpulkan sebagai salah satu tempat wisata dan menawarkan berbagai macam pelayanan. Potensi pariwisata masih perlu dikembangkan. Pemerintah prefektur belum membangun beberapa sarana dan prasarana pendukung di kawasan objek wisata untuk menarik wisatawan, seperti loporopos, warung makan, toilet, dan tempat parkir. Apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Fulan? Sumber daya wisata Fehang adalah dengan mempertahankan sarana dan prasarana yang ada sekaligus menambah sarana dan prasarana penunjang seperti akomodasi, loporopo, warung makan, parkir, tempat sampah, dan lain-lain. Sifatnya yang tidak merusak menarik dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

Menurut Kamiasih, Dewi, and Widnyani (2023) dengan penelitian Alternatif Wisata Desa Kerambitan Pasca Pandemi, hasil penelitian menyatakan pengembangan wisata desa harus memperhatikan keberlanjutan pariwisata, dengan kerjasama antara empat pemangku kepentingan yaitu pemerintah pusat, pengelola wisata, perangkat desa, dan masyarakat. Diperlukan pendekatan strategis untuk mengembangkan potensi pariwisata berkelanjutan yaitu *Quadruple Helix* dengan mengintegrasikan masyarakat sipil dan mengintegrasikan inovasi dan pengetahuan yang prosesnya melibatkan kolaborasi antara pemerintah, pengelola pariwisata, perangkat desa, dan masyarakat. Sedangkan menurut hasil penelitian Wahyudi and Ardianto (2022) dengan penelitian Analisis Eksternalitas Positif “Wisata Alam 21”, dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif dengan pendekatan kualitatif dengan metode analisis uji beda dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi perekonomian, dan kondisi sosial, sebelum dan sesudah adanya Wisata Alam 21 yang dirasakan masyarakat Desa Aji Mesir, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang.

Potensi alam yang dimiliki yakni air terjun Leke-leke belum memberikan manfaat kepada pengembangan wisata di Desa Adat Mekar Sari, selain itu belum banyak terekspose kepada wisatawan padahal dekat dengan jalur wisata Denpasar-Singaraja arah Bedugul sehingga jika dikembangkan dapat memberikan dampak ekonomi, sosial dan pelestarian alam. Dengan pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa adat Mekar Sari itu sendiri, diantaranya adalah akan adanya pusat ekonomi baru bagi masyarakat sehingga dapat menurunkan angka pengangguran atau kemiskinan di desa adat Mekar Sari, selain itu desa wisata yang mengusung konsep ekowisata akan membuat desa adat Mekar Sari dapat mempertahankan kelestarian alam dan budaya desanya. Selain hal tersebut desa wisata dapat membuat suatu desa menjadi desa yang mandiri karena dapat menyediakan pusat kegiatan ekonomi alternatif dan memberikan pendapatan asli desa. Desa wisata Mekar Sari yang ada yakni air terjun seharusnya dapat mengimplementasikan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang menonjolkan ekowisata, dengan menawarkan segala potensi yang dimiliki oleh desa adat Mekar Sari dan peran aktif masyarakat desa. Pariwisata pedesaan menjadikan masyarakat lebih menjaga keaslian budaya dan alam di desanya untuk dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dalam berwisata air terjun Leke-leke di desa wisata Mekar Sari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) Pada Desa Wisata Air Terjun, Desa Adat Mekar Sari Kabupaten Tabanan.

## 2. Tinjauan Pustaka

- 1) Tanesab et al. (2023) Strategi Pengembangan Wisata Air Terjun Oehala : Studi pada Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan
- 2) Utama et al. (2023) Pengembangan Pariwisata dengan *Community Based Tourism* di Desa Wisata Penatih Denpasar
- 3) Klau et al. (2023) Strategi Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan: Studi Pada Objek Wisata Fulan Fehang
- 4) Kamiasih et al. (2023) Alternatif Wisata Desa Kerambitan Pasca Pandemi
- 5) Wahyudi and Ardianto (2022) Analisis Eksternalitas Positif “Wisata Alam 21”.

Komponen desa wisata dilihat dari keunikan dan keaslian suatu desa wisata, letaknya yang berdekatan dengan keadaan alam yang luar biasa, memiliki budaya yang unik yang dapat menari pengunjung, serta memiliki potensi untuk dikembangkan baik dari sarana dan prasarana (Gumelar, 2014). (Prasiasa, 2014) berpendapat bahwa komponen desa wisata terdiri dari empat komponen. Keempat komponen tersebut adalah partisipasi masyarakat lokal, adanya sistem norma yang ada di desa tersebut, adat dan budaya setempat yang masih asli. Desa wisata harus memiliki potensi pariwisata, seni dan kebiasaan didaerah setempat, area desa masuk kedalam lingkup kawasan pengembangan pariwisata atau setidaknya ada dalam rute perjalanan tour package yang telah dijual, tersedianya tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku seni yang dapat mendukung keberlangsungan desa wisata tersebut, aksesibilitas yang dapat mendukung program desa wisata serta terjaminnya keamanan, ketertiban dan kebersihan (Putra, 2014).

### 3. Metodologi Penelitian

Penyusunan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif interpretatif yang bertujuan untuk mengetahui suatu kejadian, keadaan, fenomena tertentu dengan menyajikan apa yang sebenarnya terjadi. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2018) penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian namun tidak digunakan untuk menyimpulkan sesuatu yang lebih luas. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. a) Data Primer adalah data dikumpulkan langsung dari obyek penelitian. Data primer diperoleh dengan cara observasi atau pengamatan. b) Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui kajian literatur. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara langsung (field research) yang meliputi wawancara (interview) dan dokumentasi. Uji analisis menggunakan SWOT (*Strength, weakness, opportunities, threats*) Adapun yang dapat dijadikan literatur dalam penyusunan jurnal ini dan sebagai rujukan yang memenuhi syarat penyusunan antara lain :

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Profil Singkat

Desa Mekarsari ini adalah merupakan Desa hasil Pemekaran dari Desa Induk yaitu Desa Luwus, dan karena merupakan Desa Pemekaran ditetapkanlah nama Mekarsari itu menjadi nama Desa Mekarsari, terletak di kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Adapun batas-batas wilayah dengan:

Sebelah utara	: Berbatasan dengan Desa Baturiti
Sebelah Timur	: Berbatasan dengan Kecamatan Petang
Sebelah Selatan	: Berbatasan dengan Desa Luwus ( Desa Induk )
Sebelah Barat	: Berbatasan dengan Desa Apuan

Dengan luas wilayah 5,16 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk desa Mekarsari sampai dengan tahun 2016 berjumlah 4.784 jiwa terdiri dari 2.420 laki-laki dan 2.364 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.198 (wikipedia, 2023)

#### 4.2 Wisata Air Terjun Leke-Leke

Air terjun ini terletak di Banjar Kerobokan, Desa Mekarsari, Baturiti, Tabanan. Lokasi ini cukup mudah ditemukan oleh wisatawan melalui jalan Denpasar-Singaraja via bedugul, maka dari jalan raya di kawasan Desa Mekarsari, wisatawan akan menemukan petunjuk jalan mengarah ke air terjun ini. Dari jalan raya Denpasar-Singaraja, wisatawan akan diarahkan menuju jalan kecil. Sekitar dua atau tiga kilometer Anda akan menelusuri pemukiman dan melintas di antara kebun jagung. Hawa sejuk pun mulai dapat dirasakan karena berada wilayah dataran tinggi. Perjalanan dengan kendaraan harus diakhiri ketika wisatawan tiba di depan pintu masuk air terjun Leke-Leke. Untuk masuk ke air terjun, wisatawan membayar biaya masuk seharga Rp 10 ribu. Petugas karcis pun akan memberikan Anda sebuah tongkat kayu. Tongkat kayu itu akan membantu Anda berjalan menuju air terjun. Jalan yang dilalui masih berupa jalan setapak tanah dan penuh lika-liku. Kadang jalanan menjadi licin ketika musim hujan. Kontur tanah terdiri dari tanjakan dan turunan. Tongkat akan membuat perjalanan Anda terasa lebih mudah. Sepanjang jalan Anda akan melewati perkebunan milik warga setempat. Wisatawan bisa menjumpai pohon khas perkebunan seperti nangka dan kakao.



Gambar 1. Jembatan bambu  
Sumber: Tribun Bali

Wisatawan akan melihat warga lokal yang sedang mengolah kebunnya sepanjang rute perjalanan menuju air terjun Leke-leke, wisatawan tidak perlu takut kebingungan di tengah jalan, karena papan petunjuk arah terpasang di setiap jalan bercabang. Satu hal yang menarik ketika wisatawan berkunjung ke air terjun Leke-Leke adalah perjalanan melewati jembatan bambu, jembatan bambu ini tersebut dibuat untuk membantu wisatawan melewati sungai saat menuju air terjun. Ada dua jembatan dengan bentuk pembuatan jembatan yang berbeda yang akan wisatawan lewati. Jembatan bambu pertama dibuat berbentuk anyaman, sedangkan yang kedua dibuat dengan menyusun batang-batang bambu. Oleh karena jembatannya sempit, maka wisatawan harus melewatinya satu per satu. Keberadaan jembatan yang berada di atas sungai yang mengalir tenang juga dapat menjadi tempat foto yang menarik. Setelah melewati dua jembatan, maka wisatawan akan sampai di depan air terjun Leke-Leke.



Gambar 2. Air Terjun Leke-leke  
Sumber: Detik.com

Air ini memiliki karakter air terjun tunggal dengan latar batuan keras. Debit airnya tidak terlalu besar untuk sebuah air terjun, namun terlihat indah dengan latar pohon jenis paku-pakuan dan sulur. Air terjun jatuh di atas sebuah kubangan yang tidak terlalu lebar. Di dekat air terjun, terdapat sebuah cerukan yang terlihat seperti gua. Nama air terjun Leke-Leke dipilih sebab pengunjung harus menempuh perjalanan yang berliku-liku untuk mencapainya. Sebelum dibangun jalan yang sekarang, dulu warga setempat harus menempuh perjalanan yang lebih panjang dan sulit lagi. "Air terjun Leke-leke juga memiliki nama lain yaitu Kipuan Kebo, artinya tempat mandi dan minumannya kerbau. Pengelola pun memasang beberapa tempat duduk agar Anda bisa bersantai di dekat air terjun. Pihak pengelola tempat duduk tersebut dibuat dari bahan bambu sehingga terlihat menyatu alami dengan air terjunnya. Air terjun Leke-Leke sangat cocok dikunjungi untuk melepas penat aktivitas wisatawan, sebab suasananya sejuk dan masih alami. Bagi masyarakat setempat air terjun Leke-Leke termasuk dalam kawasan suci oleh karena itu ketika berada di tempat ini disarankan untuk menjaga kelakuan dan perkataan, di dekat air terjun, wisatawan dapat melihat sebuah tempat pengelukan (tempat membersihkan diri), tempat pengelukan itu memiliki dua pancuran yang mengalirkan air dengan debit yang cukup deras sedangkan pancuran yang satu lagi debit airnya kecil. Air mengalir dari batang bambu berdiameter kira-kira tujuh sentimeter. Airnya jernih dan segar semua orang yang tidak sedang dalam keadaan *cuntaka* (kotor) boleh melukat/membersihkan diri di tempat itu.



Gambar 3. Pancuran untuk melukat  
Sumber: Tribun Bali

#### **4.3 Hasil Analisis SWOT**

Analisis SWOT (*Strength, weakness, opportunities, threats*) merupakan analisis yang baik, efektif dan efisien serta sebagai alat yang cepat dalam menemukan kemungkinan-kemungkinan yang berkaitan dengan pengembangan strategi kebijakan baru dalam kepariwisataan. Kebijakan yang dapat mempengaruhi kebijakan pariwisata dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu kebijakan eksternal dan internal. Kondisi kebijakan eksternal menyangkut kendala yang berasal dari luar lingkungan pariwisata yang potensial dapat menghambat kebijakan pengembangan pariwisata. Sedangkan kondisi kebijakan internal menyangkut aspek kepariwisataan yang dapat menjadi kekuatan dan kelemahan dalam kebijakan kepariwisataan. Makna analisis SWOT adalah apapun cara dan tindakan yang diambil, proses pembuatan keputusan harus mengandung dan mempunyai prinsip-prinsip mengembangkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, memperbanyak kesempatan dan minimalisir ancaman.

Tabel 1. Analisis Faktor Internal

No	Faktor Internal	Kekuatan ( <i>Strength</i> )	Kelemahan ( <i>Weaknes</i> )
1	Daya Tarik Wisata	1. Pemandangan alam yang unik dan alami 2. Pusat rekreasi dan spiritual	1. Belum terekspose 2. Pengelolaan belum profesional
2	Aksesibilitas	1. Dekat jalan raya Denpasar-Singaraja 2. Kondisi jalan yang baik	Kurang memadainya transportasi umum
3	Fasilitas Dasar	1. Banyak tempat makan di pinggir jalan Denpasar-Singaraja 2. Terdapat Toilet/MCK yang cukup	1. Belum ada tempat makan/istirahat yang baik di lokasi air terjun 2. Kurang terjaganya kebersihan
4	Fasilitas Pendukung	1. Adanya tempat melukat/pembersihan diri 2. Tempat parkir yang cukup	1. Belum adanya Pura/tempat ibadah lain 2. Tidak ada pusat oleh-oleh

Tabel 2. Analisis Faktor Eksternal

No	Faktor Eksternal	Peluang ( <i>opportunities</i> )	Ancaman ( <i>threats</i> )
1	Pemerintah Daerah	1. Adanya kebijakan pemerintah untuk mengembangkan potensi wisata air terjun 2. Pembinaan dalam pengelolaan desa wisata	Belum adanya sosialisasi tentang pengembangan desa wisata kepada masyarakat lokal
2	Ekonomi	1. Adanya objek wisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat 2. Meningkatkan pendapatan desa	
3	Investor	1. Menarik investor untuk mengembangkan pariwisata	Belum adanya minat investor

No	Faktor Eksternal	Peluang ( <i>opportunities</i> )	Ancaman ( <i>threats</i> )
		2. Menyerap tenaga kerja	
4	Teknologi	Informasi dan promosi wisata dengan memanfaatkan internet	

Semua faktor tersebut dapat dirangkum dalam matriks IFAS (Internal Strategic Factor Analysis Summary) dan Matriks EFAS (External Strategic Factor Analysis Summary). Berikut ini merupakan hasil matriks IFAS dan EFAS yang diperoleh dengan merata-rata hasil penilaian yang telah diberikan terhadap kondisi internal dan eksternal pada wisata Air Terjun Leke-leke di Desa Adat Mekarsari sebagai berikut :

Tabel 3. IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*)

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Skor	Nilai (Bobot x Skor)
<b>Kekuatan (<i>Strength</i>)</b>				
1	Pemandangan alam yang unik dan alami	0,10	4	0,40
2	Pusat rekreasi dan spiritual	0,08	4	0,32
3	Dekat jalan raya Denpasar-Singaraja	0,10	4	0,40
4	Kondisi jalan yang baik	0,10	4	0,40
5	Banyak tempat makan di pinggir jalan Denpasar-Singaraja	0,08	4	0,32
6	Terdapat Toilet/MCK yang cukup	0,07	4	0,28
7	Adanya tempat melukat/pembersihan diri	0,10	4	0,40
8	Tempat parkir yang cukup	0,08	4	0,32
Jumlah Skor Kekuatan				2,84
<b>Kelemahan (<i>Weaknes</i>)</b>				
1	Belum terekspose	0,09	4	0,36
2	Pengelolaan belum profesional	0,08	2	0,16
3	Kurang memadainya transportasi umum	0,10	3	0,3
4	Belum ada tempat makan/istirahat yang baik di lokasi air terjun	0,08	2	0,16
5	Kurang terjaganya kebersihan toilet	0,06	2	0,12
6	Belum adanya Pura/tempat ibadah lain	0,05	2	0,1
7	Tidak ada pusat oleh-oleh	0,08	2	0,16
Jumlah Skor Kelemahan				1,36
Jumlah Skor Keseluruhan				4,2

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat ditarik kesimpulan yaitu faktor internal dalam pengembangan Wisata Air Terjun Leke-leke Desa Adat Mekar Sari. Faktor kekuatan dengan jumlah skor hasil perhitungan dari Bobot dan Skor yaitu 2,84, sedangkan untuk kelemahan dengan jumlah skor pembobotan adalah 1,36. Maka hasil perhitungan dari kekuatan-kelemahan, IFAS yaitu  $2,84 - 1,36 = 1,48$

Tabel 4. Matriks EFAS (*Exsternal Starategic Factor Analysis Summary*)

No	Faktor Eksternal	Strategi	Bobot	Skor	Nilai (Bobot x Skor)
<b>Peluang (<i>opportunities</i>)</b>					
1	Adanya kebijakan pemerintah untuk mengembangkan potensi wisata air terjun		0,10	3	0,3
2	Pembinaan dalam pengelolaan desa wisata		0,08	4	0,32
3	Adanya objek wisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat		0,10	3	0,3
4	Meningkatkan pendapatan desa		0,10	3	0,3
5	Menarik investor untuk mengembangkan pariwisata		0,08	4	0,32
6	Menyerap tenaga kerja		0,07	4	0,28
7	Informasi dan promosi wisata dengan memanfaatkan internet		0,10	4	0,4
Jumlah Skor Peluang ( <i>opportunities</i> )					2,22
<b>Ancaman (<i>threats</i>)</b>					
1	Belum adanya sosialisasi tentang pengembangan desa wisata		0,10	4	0,40
2	Belum adanya minat investor		0,10	4	0,40
Jumlah Skor Kelemahan					0,80
Jumlah Skor Keseluruhan				1	3,02

Berdasarkan tabel 4 dapat ditarik kesimpulan dari faktor eksternal dalam pengembangan Wisata Air Terjun Leke-leke Desa Adat Mekar Sari. Faktor peluang dengan jumlah skor yaitu 2,22, sedangkan untuk ancaman dengan jumlah skor yaitu 0,80. Hasil perhitungan dari peluang-ancaman, EFAS yaitu  $2,22 - 0,80 = 1,42$ . Berdasarkan kekuatan dan kelemahan dari tabel IFAS serta peluang dan ancaman dari tabel EFAS yang telah ditransfer ke masing-masing kolom, maka untuk menentukan titik koordinat :

Kekuatan–Kelemahan :  $2,84 - 1,36 = 1,48$   
 Peluang –Ancaman :  $2,22 - 0,80 = 1,42$



Gambar 4. Kuadran SWOT

Berdasarkan hasil analisis faktor internal (IFAS) dan eksternal (EFAS) didapatkan nilai sebagai berikut: faktor kekuatan (2,84), kelemahan (1,36), peluang (2,22) dan ancaman (0,80). Sehingga diperoleh titik koordinat (1,42. 1,48) pada kuadran I. Hal ini menandakan bahwa wisata air terjun Leke-leke Desa Adat Mekar Sari menghadapi ancaman yang datang dari faktor eksternal, meskipun begitu objek wisata air terjun Leke-leke memiliki kekuatan dari faktor internal. Kebijakan yang dapat digunakan dalam pengembangan pariwisata di Air Terjun Leke-leke adalah strategi yang menggunakan faktor kekuatan untuk mengembangkan peluang dengan kata lain strategi ini mendukung strategi agresif. Berdasarkan indentifikasi diatas, maka perumusan strategi kebijakan dilakukan lebih lanjut dengan menggunakan Matriks SWOT yang memasukan faktor IFAS dan EFAS yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Matriks SWOT

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: right;">EFAS</p>	<p><b>Kekuatan (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemandangan alam yang unik dan alami</li> <li>2. Pusat rekreasi dan spiritual</li> <li>3. Dekat jalan raya</li> <li>4. Denpasar-Singaraja</li> <li>5. Kondisi jalan yang baik</li> <li>6. Banyak tempat makan di pinggir jalan Denpasar-Singaraja</li> <li>7. Terdapat Toilet/MCK yang cukup</li> <li>8. Adanya tempat melukat/pembersihan diri</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum terekspose</li> <li>2. Pengelolaan belum professional</li> <li>3. Kurang memadainya transportasi umum</li> <li>4. Belum ada tempat makan/istirahat yang baik di lokasi air terjun</li> <li>5. Kurang terjaganya kebersihan toilet</li> <li>6. Belum adanya Pura/tempat ibadah lain</li> <li>7. Tidak ada pusat oleh-oleh</li> </ol>
	<p><b>Peluang (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya kebijakan pemerintah untuk mengembangkan potensi wisata air terjun</li> <li>2. Pembinaan dalam pengelolaan desa</li> </ol>	<p><b>Strategi S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komitmen dalam menjaga kelestarian alam</li> <li>2. Meningkatkan tata kelola objek wisata</li> </ol>

<p>wisata</p> <p>3. Adanya objek wisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat</p> <p>4. Meningkatkan pendapatan desa</p> <p>5. Menarik investor untuk mengembangkan pariwisata</p> <p>6. Menyerap tenaga kerja</p> <p>7. Informasi dan promosi wisata dengan memanfaatkan internet</p>	<p>3. Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung objek wisata</p> <p>4. Meningkatkan promosi dan mengundang investor untuk mengembangkan objek wisata</p>	<p>pelestarian budaya local</p> <p>3. Meningkatkan wisata spiritual</p>
<p>Ancaman (T)</p> <p>1. Belum adanya sosialisasi tentang pengembangan desa wisata</p> <p>2. Belum adanya minat investor</p>	<p>Strategi S-T</p> <p>1. Meningkatkan peran serta Masyarakat setempat dalam pengembangan objek wisata</p> <p>2. Mengundang investor untuk mengembangkan objek wisata</p> <p>3. Melakukan promosi yang masif</p>	<p>Strategi W-T</p> <p>1. Melakukan pembinaan tentang desa wisata yang bekerjasama dengan Pemda dan Pemerintah Desa</p> <p>2. Meningkatkan kualitas SDM pengelola wisata, promosi dan kenyamanan wisatawan</p>

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS dan upaya pengembangan objek wisata air terjun Leke-leke desa adat Mekar sari berdasarkan variabel yang ada dapat memberikan arah kebijakan dalam pengembangan dan gambaran secara umum, berikut hasil analisis serta upaya pengembangannya:

#### 1. Variabel Daya Tarik Objek Wisata

Daya tarik obyek wisata merupakan modal utama dalam pengembangan obyek wisata, karena daya tarik memberikan pengaruh yang besar terhadap kunjungan wisatawan. Daya tarik objek wisata Air terjun Leke-leke adalah keindahan alam dari air terjun itu sendiri, keindahan alam, kondisi geografis dan keunikan di sekitar air terjun Leke-leke. Variabel daya tarik objek wisata mempunyai pengaruh paling besar dalam menarik kunjungan wisatawan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, daya tarik objek air terjun diantaranya menampilkan keindahan alam, memiliki nilai objek wisata religius, rekreasi, pendidikan, kondisi alam masih alami. Perlu penambahan atraksi yang berbeda dan belum ada di objek wisata air terjun yang lain supaya menjadi daya tarik yang unik bagi wisatawan.

#### 2. Variabel Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan unsur yang penting dalam kegiatan pariwisata karena tanpa dukungan aksesibilitas yang baik maka wisatawan akan kesulitan berkunjung ke suatu obyek wisata. Penilaian variabel aksesibilitas menggunakan 3 (tiga) aspek yaitu jarak, kondisi jalan, dan

transportasi. Berdasarkan observasi lapangan, dekat dengan jalan raya Denpasar-Singaraja arah objek wisata Bedugul, kondisi jalan sudah baik dengan mobil atau motor untuk menuju objek wisata air terjun Leke-leke. Namun memang perlu perbaikan jalan menuju lokasi air terjun dan jembatan yang lebih aman dilalui serta dukungan transportasi umum supaya objek wisata mudah dikunjungi.

### 3. Variabel Fasilitas Dasar

Fasilitas dasar berfungsi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di obyek wisata. Dalam penelitian ini ada 2 (tiga) fasilitas dasar yang dinilai yaitu tempat makan/istirahat dan Toilet/MCK. Fasilitas dasar mempunyai pengaruh tidak signifikan atau kecil terhadap kunjungan wisatawan dibanding faktor daya tarik dan aksesibilitas. Penambahan fasilitas tempat makan/istirahat di lokasi air terjun saja karena di jalan raya Denpasar-Singaraja banyak tempat makan/istirahat yang tersedia dan toilet/ ruang ganti supaya pengunjung merasa nyaman di lokasi objek wisata.

### 4. Variabel Fasilitas Pendukung

Variabel fasilitas pendukung memberikan pengaruh yang cukup penting dalam kegiatan pariwisata yaitu memberi kemudahan bagi wisatawan. Variabel ini memiliki pengaruh yang kecil terhadap kunjungan wisatawan. Penataan tempat melukat/tempat ibadah, penyediaan pusat oleh-oleh atau souvenir yang menambah benefit bagi masyarakat setempat dan penataan dan peluasan tempat parkir agar wisatawan merasa nyaman dan dekat dengan lokasi wisata.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Pengembangan desa wisata yang dibangun dengan konsep *community based tourism* menjadi sebuah langkah bagi masyarakat untuk mengembangkan potensinya untuk dapat mengelola potensi pariwisatanya sendiri sehingga masyarakat merasa memiliki pariwisata tersebut secara bersama-sama, dengan seperti itu, masyarakat dapat merasakan manfaat keberadaan desa wisata di wilayahnya sendiri seperti halnya pengembangan berbasis *community based tourism* (cbt) pada desa wisata air terjun, desa adat Mekar Sari Kabupaten Tabanan dengan potensi wisata air terjun Leke-leke yang memperhatikan kelestarian alam dan keunikan kondisi geografis sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat lokal baik dalam bidang sosial, budaya, lingkungan dan juga bidang perekonomian. Berdasarkan hasil analisis SWOT dengan menguji 4 (empat) variabel Daya Tarik Objek Wisata, Aksesibilitas, Fasilitas Dasar dan Fasilitas Pendukung. Diperoleh bahwa variabel daya tarik objek wisata mempunyai implikasi paling besar dalam menarik kunjungan wisatawan dan pengembangan wisata air terjun Leke-leke di desa adat Mekar menghadapi ancaman yang datang dari faktor eksternal, meskipun begitu objek wisata air terjun Leke-leke memiliki kekuatan dari faktor internal. Kebijakan yang dapat digunakan dalam pengembangan pariwisata di Air Terjun Leke-leke Sari Kecamatan Baturiti-Tabanan.

### 5.2 Saran

1. Membuat badan pengelola pariwisata atau kelompok sadar wisata sehingga objek wisata air terjun Leke-leke dapat dikelola dengan baik dan desa adat memperoleh pendapatan dari desa wisata tersebut
2. Perlu ada sosialisasi dan penyuluhan yang berkelanjutan supaya Masyarakat setempat turut dalam mengembangkan objek wisata air terjun di desa adat Mekar Sari
3. Melakukan promosi yang massif dan penataan fasilitas pendukung untuk menarik kunjungan wisatawan
4. Perlu adanya kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan instansi yang terkait dengan pengembangan pariwisata agar objek wisata mampu bertahan bahkan berkembang menjadi lebih baik lagi dari kondisi sekarang
5. Tetap konsisten dalam menjaga kelestarian alam desa walaupun telah menjadi desa wisata

## Daftar Pustaka

- Amir, A., Sukarno, T. D., & Rahmawati, F. (2020). Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 4(2), 84-98.
- Calista, D. (1994). Policy implementation. *Encyclopedia of policy studies*, 2, 117-155.
- Dwija, I. K. P. M., Dewi, N. D. U., & Riniti, L. (2023). Kawasan Heritage Gajah Mada di Kota Denpasar sebagai Destinasi Wisata Alternatif. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 1(2), 89-98.
- Kamal Alamsyah, K. A. (2019). Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi: Media Citra Mandiri Press.
- Kamiasih, N. W., Dewi, N. D. U., & Widnyani, I. A. P. S. (2023). Alternatif Wisata Desa Kerambitan Pasca Pandemi. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 2(1), 13-22.
- Klau, W. W., Fanggidae, A. H., Salean, D. Y., & Fanggidae, R. P. (2023). Strategi Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan: Studi Pada Objek Wisata Fulan Fehan. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 1(2), 53-61.
- Murphy, P. E., & Price, G. G. (2012). Tourism and sustainable development *Global tourism* (pp. 167-193): Routledge.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, perspective and challenges, makalah bagian dari laporan konferensi internasional mengenai pariwisata budaya. *Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal, 2-3.*
- Rizal, M. A. a., Fanggidae, R. E., & Neno, M. S. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pengunjung: Studi pada Wisata Kuliner TPI Ikan Bakar Kelapa Lima. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 1(1), 41-51.
- Sugiyono, P. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan RD. *CV Alfabeta.*
- Sutama, I. K. G. S., Dewi, N. D. U., & Rahayu, L. R. (2023). Pengembangan Pariwisata dengan Community Based Tourism di Desa Wisata Penatih Denpasar. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 2(1), 1-11.
- Tanesab, M., Fanggidae, A. H., Fanggidae, R. E., & Bunga, M. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Air Terjun Oehala: Studi pada Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 1(2), 63-77.
- Timothy, D. J. (1999). Participatory planning A view of tourism in Indonesia. *Annals of tourism research*, 26(2), 371-391.
- Wahyudi, H., & Ardianto, E. (2022). Analisis Eksternalitas Positif “Wisata Alam 21”. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 1(1), 1-10.